

Research Article

## Analisis Nilai-nilai Pendidikan Terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam

Masykur<sup>1</sup>, Rahmi Dewanti<sup>2</sup>, M. Ilham Muchtar<sup>3</sup>, Tabhan Syamsu Rijal<sup>4</sup>

1. Universitas Muhammadiyah Makassar, masykurkuyu@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Makassar, rahmidewanti@gmail.com
3. Universitas Muhammadiyah Makassar, ilhammuchtar@unismuh.ac.id
4. Universitas Bosowa Makassar, samsu.rijal@universitasbosowa.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 30, 2023

Revised : April 30, 2023

Accepted : May 26, 2023

Available online : June 27, 2023

**How to Cite:** Masykur, Rahmi Dewanti, M. Ilham Muchtar, and Tabhan Syamsu Rijal. 2023. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Terhadap Rukhsah Ibadah Dalam Islam". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (2):721-30. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i2.497](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.497).

**Abstract.** This study aims to reveal: 1. Islamic Education Values in the implementation of Worship in Islam, 2. Application of Islamic Education Values to the Rukhsah of Worship in Islam, 3. Analysis of the Values of Islamic Education to the Rukhsah of Worship in Islam. The type of research used is qualitative with a literature study approach. The source of the research data comes from written materials related to the values of Islamic education, especially regarding the value of education in the rituals of worship in Islam. The results of the study show that: 1. The values of Islamic education in the implementation of worship in Islam are: faith, honesty, approach to Allah SWT, life balance, brotherhood. 2. The application of the values of Islamic education to the rituals of worship includes: the values of the creed, namely: a) sincerity in worship. b) equality. While moral values are: a) honesty. b). patience, c) gratitude for favors, d) social care, 3) Analysis of the values of Islamic education towards the pillars of worship in Islam include: the value of faith because it relates to one's sincerity in carrying out worship, in the eyes of Allah SWT all humans are equal (equal) . While moral values are related to honesty, where people who worship will fulfill the terms and pillars of worship even though no one is paying attention, and practice patience in carrying out worship, it also contains the value of social concern for fellow human beings as gratitude for the grace of Allah SWT.

**Keywords:** Analysis; Values; Education; Rukhsah; Worship.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam pada pelaksanaan Ibadah dalam Islam, 2. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam, 3. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Rukhsah Ibadah dalam Islam. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data penelitian berasal dari

bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya menyangkut nilai pendidikan dalam rukhsah ibadah dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan ibadah dalam Islam yaitu: keimanan, kejujuran, pendekatan kepada Allah Swt, keseimbangan hidup, persaudaraan. 2. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah meliputi: nilai akidah yaitu: a) keikhlasan dalam ibadah. b) kesetaraan. Sedang nilai akhlak yaitu: a) kejujuran. b). kesabaran, c) rasa syukur atas nikmat, d) kepedulian sosial, 3) Analisis nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam meliputi: nilai akidah karena berkaitan dengan keikhlasan seseorang dalam menjalankan ibadah, dimata Allah Swt semua manusia berkedudukan sama (setara). Sedang nilai akhlak karena berkaitan dengan sikap jujur, dimana orang yang beribadah akan menunaikan syarat dan rukun ibadah meski tidak ada orang yang memperhatikan, serta melatih sikap sabar dalam menjalankan ibadah, juga mengandung nilai kepedulian sosial terhadap sesama manusia sebagai rasa syukur atas anugerah Allah Swt.

**Kata kunci:** Analisis; Nilai; Pendidikan; Rukhsah; Ibadah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses sekaligus sistem yang berakhir dan berakhir dengan tercapainya kualitas manusia yang dianggap ideal. Pada dasarnya pendidikan merupakan hak setiap manusia, karena hanya dengan pendidikan manusia dapat dihargai sebagai manusia. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. (Fuad Ihsani, 2013: 2)

Pendidikan dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah norma sosial, praktik budaya, dan bahkan kemajuan suatu bangsa. yaitu, keberhasilan suatu negara bergantung pada seberapa efektif negara tersebut memanfaatkan pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan ini dapat dilihat sebagai hasil pembangunan negara, yang dibangun di sekitar asumsi tentang bagaimana negara harus hidup, berdasarkan norma dan nilai yang menjadi dasar pendidikannya. (Al-Rasyidin, 2009)

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan mengenai arti dari pendidikan nasional yang berbunyi, "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Secara jelas arti pendidikan sebagaimana di dalam undang-undang di atas bahwa Pendidikan dalam perspektif Indonesia harus berbasis pada tiga hal pokok, yakni nilai-nilai agama, budaya nasional dan memiliki orientasi berkemajuan. Tiga nilai pokok tersebut menjadi perhatian utama ajaran Islam dalam aspek Pendidikan. Termasuk kaitannya dengan penerapan nilai-nilai Pendidikan dalam rukhsah (keringanan) ibadah dalam Islam. Allah swt adalah mengetahui batas kekuatan, kemampuan, dan potensi manusia untuk menjalankan ibadah sesuai kemampuan fisiknya dan bukan kemampuan hawa nafsunya.

Pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, adil, demokratis dan dinamis. (Hafsah et al. 2023)

Agama Islam tidak menginginkan kesulitan, ia datang dengan kemudahan. Untuk itu, ajaran Islam tidak mewajibkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang

menyusahkan dirinya, atau sesuatu yang tidak sesuai dengan karakter dan hatinya. Kemudahan dan keringanan adalah tujuan dasar pemilik syariah yang bijak dalam menegakkan syariah Islam. Kemudahan merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam. Ia merupakan anugerah Allah Swt, diberikan agar manusia tetap bersemangat dan tekun dalam menjalankan ajaran agama, terutama dalam situasi sulit. Allah swt menyediakan berbagai pilihan ibadah untuk niat dan tujuan yang baik. Pertama, memastikan masyarakat dapat menjalankan ibadahnya secara bebas baik di tempat maupun waktu. Kedua, mendorong individu untuk mengamalkan agama dengan tekun dan penuh semangat karena sederhana dan lugas untuk melakukannya (Abu Zahrah, 2008).

Keringanan dalam ibadah atau rukhsah, adalah hukum yang disyariatkan Allah sebagai bentuk dispensasi bagi seseorang yang berada dalam keadaan tertentu (misalnya sakit) yang memang menuntut adanya keringanan tersebut. Selain itu, rukhsah juga merupakan dispensasi yang diberikan kepada seseorang karena berada dalam situasi tertentu (darurat) yang memberatkan. (Khallaf, 2005: 121)

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh untuk mengungkap dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah Ibadah dalam Islam. Terdapat tiga fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu; nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah, dan analisis nilai-nilai pendidikan terhadap rukhsah Ibadah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian kepustakaan ini adalah studi dokumen, artinya sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang pembahasannya berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. (Mestika Zed, 2008)

Dalam hal ini penulis memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, catatan, jurnal, artikel maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. (Subagyo, 2010) Penulis memperoleh dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis dan ilmu fiqh serta pendapat ulama yang berkenaan dengan fokus masalah penelitian, yakni nilai-nilai pendidikan Islam terhadap rukhsah ibadah dalam Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Pendidikan dalam Islam**

Nilai secara bahasa bermakna *value* (Bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang bernilai, bermutu, menunjukkan mutu, dan berguna bagi manusia. (Zakariyah, 2014: 14)

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan maupun perilaku." Kaitannya dengan pemikiran ini maka nilai bercirikan pada keyakinan yang terkonsep pada akal, dirasa dalam hati dan direalisasikan dalam perilaku. (Salimi, 2004: 202)

Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan

dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi nilai-nilai islami". (Arifin, 2010: 15)

Berangkat dari pengertian tersebut jelaslah bahwa proses pendidikan adalah suatu rangkaian usaha untuk membimbing dan mengarahkan potensi kehidupan manusia berupa kemampuan dasar dan pembelajaran, agar terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam kehidupan pribadinya. hubungannya dengan alam sekitar tempat tinggalnya. Proses ini selalu ada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam mempunyai asas atau dasar sebagai landasan. Adapun yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam menurut Abudin Nata adalah Alqur'an dan Sunnah, dengan berlandaskan pada dua sumber tersebut maka pendidikan Islam dapat membentuk visi, misi, tujuan, kurikulum dan lainnya serta prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh dalam rangka pengembangan pendidikan Islam". (Nata, 2009: 31)

Secara garis besar pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan antara dan tujuan akhir. Tujuan antara adalah "tujuan pertama yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam". Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat dan lingkungan. Tujuan antara itu perlu jelas keberadaannya sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi setahap. (Suharto, 2011: 111)

Menurut Ramayulis, pendidikan Islam memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut harus dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya, memiliki keyakinan yang kuat, pengalaman yang baik dan berakhlak mulia. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih luas ketiga nilai pendidikan Islam tersebut.

#### **1. Nilai akidah**

Aqidah menurut bahasa adalah ikatan, pengait. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi pengait atau gantungan segala sesuatu. Dalam arti teknis, itu berarti iman atau keyakinan. Oleh karena itu, akidah Islam terkait dengan rukun iman yang menjadi dasar seluruh ajaran Islam. posisinya sangat sentral dan fundamental. Akidah Islam dimulai dengan keyakinan akan Zat Yang Mahakuasa dan Mutlak dalam sifat perbuatan dan keberadaan-Nya. Keesaan Allah dalam substansi, sifat tindakan dan bentuk disebut monoteisme. Tauhid adalah inti dari rukun iman dan prima causa dari semua keyakinan Islam. (Ali, 2008: 199)

#### **2. Nilai syariah**

Syari'ah berasal dari bahasa Arab yaitu syari' yang berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Syari'at adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan mengenai tingkah laku manusia. Pandangan lain menyebutkan bahwa syari'ah ialah kepatuhan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. (Ali, 2008: 235)

### 3. Nilai akhlak

Secara bahasa, kata akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tabiat, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan kebalikan dari isim jamid dan isim musytaq. Secara istilah, akhlak adalah sistem lengkap dari karakteristik intelektual atau perilaku yang membuat seseorang menjadi istimewa sehingga akhlak merupakan ciri manusia yang berpendidikan. (Ilyas, 2020)

Hakikat akhlak mencakup dua syarat, yaitu: a) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan; b) Perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan indah dan sebagainya. (Mahmud, 2011: 254)

#### Konsep Rukhsah dalam Ibadah

Rukhsah secara etimologi berarti kemudahan, kelapangan, dan kemurahan hati. Secara istilah, rukhsah adalah sesuatu yang dibolehkan kepada umat muslim untuk melakukannya karena ditemukan uzur atau ketidakmampuannya. Oleh sebab itu, rukhsah dimaksudkan agar ibadah yang diperintahkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tanpa memberatkan dan membebani umat Muslim. (Al-Zuhaili, 2005: 114)

Berikut beberapa pengertian rukhsah menurut ulama Ushul:

#### 1. Menurut Abu Zahrah (2012: 51)

والرخصة ما شرعت بسبب قيام مسوغ لتخلف الحكم الأصلي

Artinya: "Rukhsah adalah ketentuan yang disyariatkan karena keadaan sebab yang memperkenalkannya untuk berbeda dari hukum asalnya,"

#### 2. Menurut Sulaiman Al-Asyqar (2018: 57)

والرخصة هي الحكم الوارد على فعل لأجل العذر استثناء من العزيمة كقصر المسافر للصلاة وإفطاره في رمضان وإفطار المريض المقيم وأكل المضطر للميتة

Artinya: "Rukhsah adalah hukum yang datang perihal sebuah perbuatan karena uzur tertentu sebagai pengecualian dari azimah (hukum asal) seperti kebolehan qashar shalat bagi musafir, pembatalan puasa bagi musafir di bulan Ramadhan, pembatalan puasa Ramadhan bagi orang sakit, dan orang yang daging bangkai secara terpaksa,"

#### 3. Menurut Ali Jum'ah (2013: 78)

الرخصة في اللغة التيسير في الأمر والتسهيل فيه يقال رخص في الأمر إذا يسره. وفي الاصطلاح الحكم الثابت بدليل على خلاف الدليل الشرعي لأعذار العباد

Artinya: "Rukhsah secara bahasa adalah mempermudah dan meringankan dalam satu urusan. Kalimat 'rakhkhasha fil amri' berarti memudahkan urusan tersebut. Secara istilah rukhsah merupakan hukum yang tetap berdasarkan dalil yang berbeda dengan dalil syar'i karena pertimbangan uzur mukallaf,"

#### Syarat-Syarat Rukhsah

Seseorang memiliki kriteria mendapatkan rukhsah harus memenuhi beberapa syarat. Adapun syarat-syarat rukhsah yang disebutkan oleh para ulama diantaranya sebagai berikut:

1. Mukallaf yaitu, karena rukhsah merupakan bentuk keringanan yang berhubungan dengan hukum taklif, maka syarat pertama untuk membolehkannya mengambil rukhsah harus dari seorang mukallaf.
2. Baligh (dewasa), menjadi batasan terhadap manusia secara umum sebagai mukallaf. Baligh adalah kondisi fisik dan psikis manusia yang menandai telah tercapainya kemampuan seseorang untuk mengemban beban taklif sepenuhnya.
3. Berakal atau mempunyai akal. Dengan akalnya, seseorang memahami segala informasi termasuk pesan syariah. Dan dengan akal tersebut, maka sudah memungkinkan bagi manusia untuk mendudukkannya sebagai mukallaf.

### **Sebab-sebab Rukhsah**

Alasan memperoleh rukhsah adalah ketika seseorang dalam beberapa kondisi berikut;

#### **1. Kondisi Darurat**

Makna darurat memiliki perbedaan sesuai dengan corak ilmu yang dipakai. Adapun menurut ulama fiqh terbagi menjadi dua, yaitu darurat umum dan darurat khusus. Darurat yang dipandang umum merupakan sesuatu yang harus ada demi tegaknya kemaslahatan beragama dan dunia. Dalam hal ini sesuai dengan ilmu yang ada dalam maqashid syariah, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Adapun darurat secara khusus yaitu suatu kebutuhan yang sangat mendesak yang menjadikan seseorang terpaksa melanggar hukum syar'i. Dimana ketika seseorang sampai pada sebuah batas jika tidak melakukan sesuatu perbuatan terlarang maka dia akan sangat kesulitan. Kondisi inilah yang membolehkan seseorang melakukan sesuatu yang dilarang. (Abu Zahra, 2008: 514)

#### **2. Kondisi Kesulitan**

Dari segi bahasa, kondisi kesulitan memang melelahkan. Secara istilah, kondisi kesulitan adalah sesuatu yang biasa dapat dilakukan, namun dalam hal tertentu keluar dari batas kebiasaan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam melaksanakannya. Dalam konteks lain, berarti syariat Islam tetap mampu menerapkannya kapan pun dan di mana pun, yakni dengan memberikan kelonggaran ketika mengalami kesulitan. (Al-Tsa'labi, 2002)

#### **3. Kondisi Bepergian**

Dari segi bahasa safar merupakan memotong jarak. Sedang menurut istilah syara safar ditujukan kepada seseorang yang melakukan perjalanan jauh yang diperbolehkan melaksanakan perjalanan jauh yang diperbolehkan mengambil hukum rukhsah. Berkenaan dengan safar, Ibnu Qoyyim berpendapat boleh menjamak atau mengqashar shalat yang hanya bepergian untuk sekedar rekreasi, tetapi tidak untuk seseorang yang mukim meskipun dalam keadaan kesulitan. Oleh karena itu keringanan menjamak shalat dan tidak berpuasa ditujukan untuk musafir. (Ibnu Qoyyim, 1996: 130)

#### **4. Kondisi Keterpaksaan**

Dalam bahasa Arab, ikrah atau karahah yang berarti benci. Maka arti dari paksaan adalah sesuatu perbuatan yang dibencinya. Sejalan dengan makna tersebut dari segi syariat ikrah diartikan sebagai seseorang yang dipaksa melakukan atau mengucapkan apa yang ia tidak inginkan. Muhammad Abu Zahra menjelaskan tentang ikrah dari aspek cakupannya. Dalam paksaan yang akan dituju akan

mengandung bahaya bagi orang yang dipaksa baik dari jiwa, bdnnya, harta atau orang lain yang sangat diperhstikannya. Seperti contohnya ketika seseorang berada pada posisi dipaksa untuk meyakini agama yang tidak dianutnya, jika tidak maka nyawa yang menjadi taruhannya. Maka pada kondisi tersebut diperbolehkan untuk meyakini agama lain hanya sekedar menyelamatkan jiwanya. (Abu Zahra, 2008: 532)

#### 5. Kondisi sakit

Sebagai manusia, sakit merupakan perkara yang alami dan sadar ataupun tidak dengan segala persiapan seseorang sering mendapatkan rasa sakit. Dalam kaitannya dengan hukum rukhsah ini, sakit sama halnya dengan kategori musafir sebagaimana sudah dikekaskan diatas, bahwa terdapat perbendaan pendapat tentang kriteria yang dianggap seseorang sakit yang pantas mendapatkan keringanan dalam syariat. (Az-Zuhaili, 2005)

#### 6. Kondisi Lupa

Sifat lupa merupakan sifat kenormalan manusia. Lupa merupakan suatu ketidaktahuan manusia terhadap sesuatu yang pada dasanya ia tahu, tetapi ketika diperlukan ia tidak tahu. Lupa termasuk keadaan yang menjadi adanya kelonggaran bagi pengemban hukum syariat yang tidak dikira berdosa terhadap apa yang dilupainya. (Al-Tsa'labi, 2002)

#### 7. Kondisi Keliru

Keliru merupakan terjadinya suatu perkara yang sebenarnya bukan yang diinginkan oleh pelaku. Seperti contohnya berkumur ketika berpuasa, kemudian secara tidak sengaja airnya ditelan. Maka hal tersebut dimaafkan karena kekeliruan dari pelaku. Para pakar usul fiqh membagi bentuk kekeliruan menjadi tiga, yaitu pertama keliru dalam pelaksanaan. Kedua, keliru dalam sasaran. Dan ketiga, keliru dalam perkiraan. (Abu Zahra, 2008: 537)

#### 8. Kondisi tidak tahu

Hukum Islam memebrikan dispensasi terhadap seseorang yang melanggar atau meninggalkan suatu perkara syariat karena ketidaktahuannya. Sifat tidak tahu sangat bertentangan dengan ajaran islam yang mewajibkan seseorang untuk selalu dan terus menuntut ilmu. Akan tetapi dalam kondisi tertentu ada hal lain yang menyebabkan seseorang tidak tahu, seperti kondisi lingkungan yang jauh dari peradaban islam untuk mengakses ilmu pengetahuan tentang hukum islam susah, hal tersebut menjadi penecualiaan terhadap ketidaktahuan seseorang dan diberikan keringanan, atau contoh lain ketika seorang muallaf yang masih sangat sedikit mengetahui syariat Islam. (Az-Zuhaili, 2005)

#### 9. Kondisi kekurangan akal

Kemampuan menjalankan hukum merupakan ukuran peneanaan taklif. Tetapi terkadang terjadi pada seseorang yang telah mempunyai kemampuan yang sempurna yang menghalanginya atau mengurangi kemampuannya. Hal ini disebut *Awaridh ahliyyah*, yaitu kondisi seseorang mukallaf yang memperoleh halangan karena kurangnya atau hilangnya akal. (Abu Zahra, 2008)

## Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Rukhsah Ibadah

### 1. Nilai Keikhlasan

Pada dasarnya nilai keikhlasan ini seyogyanya hadir pada semua bentuk ibadah kepada Allah swt, baik shalat, puasa, zakat, haji maupun ibadah lainnya. Hal ini

karena niat ikhlas menjadi mutlak yang akan menentukan diterimanya suatu ibadah di sisi Allah swt. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman dalam surah al-Bayyinah (5), *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."*

## 2. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara perkataan dan kenyataan. (Gunawan, 2012) Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan atau lidah dan ditampilkan oleh perbuatan, ini semua harus sesuai dengan kenyataan. Lawan dari sifat jujur adalah dusta, sering disebut dengan bohong. Dusta merupakan perilaku yang tidak mencerminkan kesesuaian antara hati, ucapan dan perbuatan. (Suyadi, 2013) Orang yang melaksanakan ibadah shalat secara baik akan mampu menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sosialnya. Dia akan takut mengambil hak orang lain seperti mencuri sebagaimana ia takut mengurangi jumlah rakat, meskipun ia shalat sendiri tanpa ada yang melihat. Kecuali ia dalam keadaan ada uzur syang dibenarkan oleh syariat, maka saat berlaku hukum rukhsah (keringanan) dalam shalatnya.

Demikian halnya dengan orang yang sedang berpuasa, jika benar dalam puasanya maka ia pasti akan jujur. Ia tidak akan berani menyembunyikan kebenaran sebagaimana ia mampu menahan dirinya dari hawa nafsu karena sedang berpuasa. Ia tidak akan mau berbuka lalu menampakkan diri seolah masih sedang berpuasa. Tetapi jika sedang ada halangan atau kondisi yang membuat dia harus berbuka, maka ia lakukan itu karena rukhsah dari Allah swt. Dengan kata lain kejujuran itu sudah menjadi karakter dalam dirinya. (Muchtar, 2017)

Di dalam Alqur'an Allah swt berfirman: *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang jujur itu karena kejujurannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab: 24)*

## 3. Nilai Kesabaran

Sabar secara etimologi yaitu menahan dan mengekang. Sabar secara istilah adalah menahan diri menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati; sabar dengan pengertian seperti ini bisa juga disebut tabah. Sabar juga bisa berarti menahan diri dari segala yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah atau tabah dan berserah diri. (Faris, 2011)

Nilai kesabaran ini relatif ada pada semua bentuk ibadah. Seseorang tidak bisa melaksanakan ibadah shalat, puasa, zakat apalagi haji jika tidak memiliki sifat sabar. Hal ini karena semua jenis ibadah, khususnya ibadah mahdah, memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, materi dan seterusnya. Itu sebabnya di dalam Alqur'an Allah swt menegaskan akan menyempurnakan ganjaran orang-orang yang bersabar, sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang akan disempurnakan pahala mereka tanpa batas"* (QS. Az-Zumar: 10).

## 4. Nilai Kepedulian

Kepedulian memiliki makna; mengindahkan, memperhatikan, atau menghiraukan. Rasa kepedulian adalah adalah sebuah sikap keberpihakan untuk



melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. (Habiburrahman, 2020)

Dalam penerapan rukhsah ibadah, terdapat nilai kepedulian karena pada saat seseorang mengalami kendala karena sakit atau sebab lain yang membolehkannya untuk tidak melaksanakan suatu ibadah sebagaimana biasanya, maka seseorang akan belajar untuk lebih peduli dengan kondisi orang lain disekitarnya. Sebagai contoh, jika seseorang sakit maka secara fisik akan mengalami penurunan stamina (lemah), maka ia dibolehkan berbuka atau tidak berpuasa. Itu berarti bahwa orang lemah seyogyanya tidak diberi beban (*mis. kerja*) melebihi kemampuannya sebagai bentuk rasa peduli atas kondisi yang dialami.

#### 5. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan. (Fitri, 2018)

Melalui penerapan rukhsah dalam ibadah dapat ditemukan nilai kedisiplinan. Sebagai contoh seseorang yang sedang bepergian, meski ia dibolehkan menjamak atau mengqashar shalat, namun ia tetap diwajibkan melaksanakan ibadahnya secara disiplin dan tidak dibenarkan meninggalkan shalatnya sama sekali.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan sebagai identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan maupun perilaku. Pendidikan Islam memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut harus dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar agar peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya, memiliki keyakinan yang kuat, pengalaman yang baik dan berakhlak mulia.
2. Rukhsah atau keringanan dalam ibadah, adalah hukum yang disyariatkan Allah sebagai bentuk dispensasi bagi seseorang yang berada dalam suatu kondisi yang menuntut adanya keringanan tersebut. Adapun syarat-syarat rukhsah adalah; a) Mukallaf, menjadi batasan terhadap manusia secara umum sebagai mukallaf. b) Baligh (dewasa), adalah kondisi fisik dan psikis manusia yang menandai telah tercapainya kemampuan seseorang untuk mengemban beban (taklif) sepenuhnya, c) Berakal atau mempunyai akal, dengan akal yang dimilikinya seseorang sudah dapat dikategorikan sebagai mukallaf.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam penerapan rukhsah ibadah antara lain; a) nilai keikhlasan; sebagai nilai dasar dalam semua aspek ibadah kepada Allah swt, b) nilai kejujuran; sebagai nilai inti yang selalu hadir dalam semua bentuk ibadah, c) nilai kesabaran; sebagai nilai utama pada semua aspek ibadah, khususnya ibadah mahdah, d) nilai kepedulian; sebagai *output* dari semua bentuk penerapan ibadah e) nilai kedisiplinan; sebagai *outcome* dari pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul-Karim

Abu Zahrah, Muhammad. *Usul Fiqh*. Cet. II. Kairo, Darul Fikr Al-Arabi: 2012

Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Al-Wadh'ih fi Ushulil Fiqh*, Kairo: Darus Salam. 2018

Ali, Mohammad Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995

Al-Tsa'labi, Usamah Muhammad bin Muhammad. *al-Rukhsah al-Syari'ah; Ahkamuha wa Dawabituha Iskandaria*: Dar al-Iman, 2002

Al-Zuhaili, Wahbah. *Usul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005

Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Faris, Abū Husain Ahmad Ibnu. *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, juz IV Beirut: Dar al-Fikr, 2011

Fitri, Sofia Ratna Awalayah; Tantowie, Tanto Aljauharie. *Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi*. Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, [S.L.], V. 2, N. 1, May 2018. Issn 2807-7636.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* Bandung: Alfabeta, 2012

Habiburrohman, M. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Quran Hadits*. Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 8(2), 68–73. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1172>

Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. "Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i1.374](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374).

Ibnu al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqi'in* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1996

Ihsani, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta Rineka Cipta, 2013

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Cet. I. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020

Jum'ah, Muhammad Ali. *Al-Hukm as-Syar'i ind al-Ushuliyin*, Kairo: Darus Salam: 2013

Khallaf, Abd Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Kuwait: Dar al-Kalam, 2005

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia, 2011

Muchtar, M. Ilham. 2017. *Pendidikan Karakter, Garansi Peradaban Berkemajuan*. Tarbawi, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 2, No 02 (2017). <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i02.1032>

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Kajian Filsafat Pendidikan Islam Raja Grafindo Persada, 2000

Salimi, Abu Ahmadi dan Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004

Subagyo, Joko. *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* Jakarta: Rhineka Cipta, 2010

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Remaja* Rosda Karya, 2013

Toto, Suharto. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media: 2011

Zakariyah, Qiqi Yulianti dan A. Rusdiana. *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Praktik Sekolah* Bandung: CV Pustaka setia, 2014

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor, 2008